
Relationship of Emotional Intelligence with Learning Outcome of Students in SMP Negeri 13 PadangYanti Oktavia¹, Netrawati²^{1,2} Universitas Negeri Padang*Corresponding author, e-mail: yantioktavia@gmail.com

Abstract: Learning is process of effort by someone to get a new level of behavior change as a whole, as a result of their own friendship with the environment. Students will obtain their outcome of their studied where students must go through the learning process they follow. Learning outcomes is a effect they get after applying their lessons, each learning process is usually measured by the success of learning outcomes. The success of a student in participating in learning can be seen from the learning outcomes obtained. Besides the factors that cause a person to be successful in learning is to have emotional intelligence. Emotional intelligence will able to train and manage feeling in motivating themselves, the ability to control impulse for a moment, empathize, the ability to be strong in dealing with frustration, working with others, and the mood. This study aims to determine the relation of emotional intelligence with student learning outcomes in SMP N 13 Padang. This research includes quantitative research with correlational approach. The population of this study is the student of class VIII and X SMP N 13 Padang which amounts to 529 people. The sampling done by technique proportional random sampling. The sample from this study amounted 233 people. This research was conducted by administering the research questionnaire instrument. Data analysis with correlational statistical techniques. Research findings show 1) In general students have emotional intelligence in recognizing their emotions are in the medium category 2) In general students have emotional intelligence in the aspect of managing emotions in the medium category 3) In general students have emotional intelligence in the aspect of recognizing self motivation are in the medium category 4) In general students have emotional intelligence in terms of recognizing the emotions of others in the medium category 5) In general students have emotional intelligence in aspects of a good relationship with others in the medium category 6) In general students have learning outcomes in the low category. Based on the research findings it can be concluded that the students of SMP N 13 Padang are in the medium category in an emotional relationship with learning outcomes.

Keywords: Student, Emotional Intelligence, Learning Outcome

How to Cite: Yanti Oktavia, Netrawati. 2019. *Relationship of Emotional Intelligence with Learning Outcome of Students in SMP Negeri 13 Padang*. Konselor, VV(N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00165kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

UU No. 20 tahun 2003 (dalam Fiana, F. J., Daharnis, D & Ridha, M. 2013) sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Karakter siswa yang ingin dikembangkan melalui pendidikan di sekolah seperti yang dirumuskan yaitu: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak-akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Siswa merupakan masa remaja yang sedang berada pada masa perubahan dan peralihan dalam kehidupannya, hal ini akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan yang dialaminya. Salah satu akibat dari adanya perubahan-perubahan yang ada dalam kehidupannya seperti terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi yang dialaminya artinya akan munculnya perilaku-perilaku tertentu. (Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z., 2018).

Pada usia remaja dimulai pada pada 10-13 tahun dan terakhir pada usia 18-22 tahun. Usia yang tergolong ke dalam usia remaja adalah rata-rata berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa (Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y., 2016). Selanjutnya (Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N., 2018) mengemukakan masa remaja merupakan masa yang rentan perubahan-

perubahan berupa biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stress dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah memahami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan, maupun gangguan perilaku. Stress, sedih, kecemasan, keraguan, kesepian pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dan melakukan kenakalan (Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y., 2018). Oleh karena itu, peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam hal ini. Menurut Gladding (dalam Yendi, F.M., Ardi, Z., & Ifdil, I., 2018) konseling adalah usaha membantu orang yang sedang mengalami gangguan psikologis dalam memutuskan sendiri apa yang terbaik untuk mereka.

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu agar individu memiliki kemajuan dalam bertingkah laku kearah yang baik. Tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Yulianti, P., Sano, A., Ifdil, I., 2016). Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam rentang waktu tertentu. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. (Putri, N. E., Nirwana, H., Syahniar, S., (2018). Sejalan dengan itu menurut Prayitno dan Erman Amti (2008:12) hasil belajar yang idealnya, jika siswa mampu menguasai materi pelajaran yang berkisar antara 90-100% yang meliputi unsur-unsur kognitif, afektif dan psikomotor. Perolehan hasil belajar dimaksud untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari Tim Penyusunan Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Padang (dalam Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S., 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, (1) faktor intern, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, (2) faktor yang berada dalam luar diri siswa menurut Slameto (dalam Barseli, M., Ahmad, R., Ifdil, I., 2018). Jenis emosi yang secara normal sering dialami remaja adalah kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cinta, cemburu, kecewa, sedih, dan lain-lain. Rasa marah dan permusuhan merupakan gejala emosional yang penting diantara emosi-emosi yang menonjol dalam perkembangan kepribadian remaja. Oleh karena itu remaja harus menjaga, mengatur, sertamengendalikan emosi yang dialaminya agar terhindar dari penolakan teman sebaya Fatimah (Melka, F. D. Ahmad, R. Firman, Syukur, Y. Sukmawati, I. & Gusri, P. 2018). Menurut Sahputra, Syahniar & Marjohan (dalam Melka, dkk:2018) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi berbagai situasi untuk mencapai suatu tujuan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, apabila memiliki hubungan sosial yang matang, tidak mudah takut atau gelisah, mudah berteman, jenaka, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres serta memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang untuk memiliki tanggung jawab dan memiliki pandangan moral.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. (Illahi, U., Neviyarni S, Said, Z., Ardi, Z., (2018). Menurut Goleman (dalam Sridasweni, Yusuf, A. M., Sabandi, A., 2017), indikator kecerdasan emosional ada lima, (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) dan membina hubungan baik dengan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan dari teman sebaya adalah kecerdasan emosional. Terdapat dua kecenderungan emosional yang menyebabkan anak akhirnya menjadi orang yang ditolak dari pergaulan, yaitu (1) ketidakmampuan mengendalikan amarah, (2) sikap takut-takut, cemas, dan malu-malu dalam pergaulan Goleman (Melka, F. D. Ahmad, R. Firman, Syukur, Y. Sukmawati, I. & Gusri, P. 2018). Jenis emosi yang normal yang sering dialami remaja adalah kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cinta, cemburu, kecewa, sedih dan lain-lain. rasa marah dan permusuhan merupakan gejala emosional yang penting diantara emosi-emosi yang menonjol dalam perkembangan kepribadian remaja. Oleh karena itu remaja harus menjaga, mengatur, serta mengendalikan emosi yang dialaminya agar terhindar dari penolakan teman sebaya (Fatimah, E., 2006).

Fenomena di lapangan ditemui bahwa kecerdasan emosi itu sendiri tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak juga tercatat dalam rapor. Nilai-nilai yang ada pada mata pelajaran yang lain atau keterampilan-keterampilan sehingga tidak adanya cara peningkatan terhadap hasil yang didapat oleh siswa. Siswa mengalami perasaan yang beranekaragam diantaranya ada rasa sedih, gembira, marah, cemas, senang sekali dan khawatir dari banyaknya tampilan emosi yang ditampilkan munculnya keragaman dalam pencapaian hasil belajar yang diraihinya. Hasil akhir dari hasil belajar siswa didapat dari nilai ulangan harian dan hasil rapor. Guru BK sangat berperan penting memberikan layanan klasikal dengan materi tentang kecerdasan emosional di kelas supaya siswa memahami bahwa itu sangat perlu dipelajari untuk memberikan pemahaman dalam dirinya.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara penulis Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan 5 orang siswa di sekolah pada tanggal 15 Oktober 2018 emosi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tidak terlepas dari faktor yang berada di dalam diri individu dan faktor yang berada di luar diri individu tersebut. Ketika hati dan perasaan mengalami kegalauan itu akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Hubungan pertemanan juga menjadikan siswa lebih giat dalam pencapaian hasil belajar yang diraihinya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa bahwa kadangkala dalam belajar bisa termotivasi dari teman-teman dan meraih hasil belajar yang memuaskan sebaliknya terkadang teman juga menjadi faktor penyebab turunnya hasil belajar yang dialami oleh siswa. Masa-masa ini adalah masa yang rentan naik dan turunnya hasil belajar seseorang terkadang merasa sedih dan bahagia apalagi sudah memiliki teman dekat lawan jenis adakalanya menjadi motivasi untuk sekolah, penyemangat belajar, penyemangat beribadah. Kadangkala teman juga berpengaruh dalam hasil belajar terkadang dalam pertemanan juga mengakibatkan perasaan sedih, tidak fokus dalam belajar bahkan tidak mau sekolah pada akhirnya hasil belajar akan menurun.

Di dalam kelas siswa mempunyai pola pemikiran yang berbeda-beda, postur tubuh yang berbeda-beda dan banyak lainnya. Ada siswa yang lebih cepat perkembangan tubuhnya dan adanya juga lambat perkembangan tubuhnya itu tergantung kepada kesuburannya. Ini juga berpengaruh akan emosi yang ditimbulkan dalam menghadapi suatu persoalan baik dalam menyampaikan pendapat kepada sesama teman, kepada guru pada saat proses pembelajaran. Terkadang ada siswa yang cara merespon pertanyaan dari guru dengan baik, bercanda, ketawa dan ada yang serius hal ini membuktikan bahwa emosi remaja itu bisa berubah-ubah tergantung hal yang dirasakannya pada saat itu. Lama-kelamaan emosi ini akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang diraih, jika tidak dikontrol oleh orangtua dan guru siswa akan mengalami penurunan hasil belajar yang drastis karena mudah terpengaruh oleh lingkungan baik lingkungan yang bersifat positif maupun yang negatif untuk pencapaian hasil belajarnya di masa depan.

Wawancara dilakukan kembali oleh peneliti pada tanggal 29 April 2019 dengan 5 orang siswa di sekolah diperoleh kesimpulan sementara bahwa emosi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Di dalam kelas siswa mempunyai cara belajar yang berbeda, ketika siswa senang siswa akan bersemangat untuk belajar sebaliknya ketika sedang sedih ada siswa yang suka bermain dengan teman sebangkunya, tidur dan lainnya. Ada siswa yang sedang serius belajar ketika diganggu oleh teman sebangkunya maka berkurangnya konsentrasi saat belajar dan tidak fokus. Ketika belajar di kelas siswa mengerti materi yang disampaikan oleh gurunya dan ketika ujian nilai yang didapat tidak memuaskan maka dari itu perlu pengulangan pelajaran tidak hanya disekolah tetapi juga di rumah. Sehingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan hubungan kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y) siswa di SMP Negeri 13 Padang. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII dan XI SMP 13 Padang yang berjumlah 529 orang siswa dengan sampel sebanyak 233 orang siswa yang dipilih dengan *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket tentang kecerdasan emosional. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows* 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Temuan penelitian siswa tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional

| Sub Variabel | Indikator | f | % | Kategori |
|----------------------|---|-----|------|----------|
| Kecerdasan Emosional | Mengenali Emosi Diri | 136 | 58.4 | Sedang |
| | Mengelola Emosi | 119 | 51.1 | Sedang |
| | Memotivasi Diri Sendiri | 133 | 57.1 | Sedang |
| | Mengenali Emosi Orang Lain | 137 | 58.8 | Sedang |
| | Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain | 130 | 55.8 | Rendah |

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan bahwa kecerdasan emosional pada kategori sedang pada aspek mengenali emosi diri sebanyak 136 orang siswa dengan persentase 58.4%. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 136 orang siswa berada pada kategori cenderung sedang. Kecerdasan emosional pada kategori sedang pada aspek mengelola emosi sebanyak 119 orang siswa dengan persentase 51.1%. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 119 orang siswa pada kategori cenderung sedang. Kecerdasan emosional pada kategori sedang pada aspek memotivasi diri sendiri sebanyak 133 orang siswa dengan persentase 57.1%. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 133 orang siswa pada kategori cenderung sedang. Kecerdasan emosional pada kategori sedang pada aspek mengenali emosi orang lain sebanyak 137 siswa dengan persentase 58.8%. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 137 siswa berada pada kategori cenderung sedang. Kecerdasan emosional pada kategori rendah pada aspek membina hubungan baik dengan orang lain sebanyak 130 orang siswa dengan persentase 55.8%. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 130 orang siswa pada kategori cenderung rendah.

2. Hasil Belajar

Temuan penelitian siswa tentang hasil belajar siswa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2. Temuan penelitian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| Skor | F | % | Kategori |
|---------------|-----|-------|---------------|
| ≥ 106 | 0 | 0 | Sangat Tinggi |
| 75-90 | 0 | 0 | Tinggi |
| 59-74 | 22 | 30.1 | Cukup Tinggi |
| 43-58 | 171 | 234.2 | Rendah |
| ≤ 42 | 40 | 54.8 | Sangat Rendah |
| Jumlah | 233 | 100 | |

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil belajar berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%. Hasil belajar pada kategori tinggi sebanyak 0 siswa dengan persentase 0% tinggi. Hasil belajar pada kategori cukup tinggi sebanyak 22 siswa dengan persentase 30,1%. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 22 siswa hasil belajarnya berada pada kategori cenderung cukup tinggi. Hasil belajar pada kategori rendah sebanyak 171 siswa dengan persentase 234.2% berada pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 171 siswa hasil belajarnya berada pada kategori cenderung rendah. Hasil belajar siswa pada kategori sangat rendah sebanyak 40 siswa dengan persentase 54.8%. Hal ini membuktikan bahwa 40 siswa hasil belajarnya berada pada kategori cenderung sangat rendah.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Padang

Tabel.3. Hubungan Kecerdasan Emosional (X) dengan Hasil Belajar (Y) Siswa di SMP Negeri 13 Padang

| Correlations | | | | |
|--------------|-----|-------|-------|------------|
| Aspek | N | r | Sig | Kesimpulan |
| X | 233 | 0,526 | 0.000 | Korelasi |
| Y | | | | |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 ini hasil pengolahan data tersebut, dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa di SMP N 13 Padang dengan koefisien korelasi 0,526 dan taraf signifikansi 0.000 dan hubungannya cukup signifikan. Hubungan positif ini dapat diartikan, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka makin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Sebaliknya, makin rendah kecerdasan emosional siswa maka makin rendah hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa di SMP N 13 Padang dapat diterima.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *korelasi product moment* mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan signifikan dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 13 Padang. Ini membuktikan bahwa semakin baik kecerdasan emosional, maka cenderung semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut, sebaliknya tidak baik kecerdasan emosional, maka cenderung semakin tidak baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar di SMP N 13 Padang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : (1) Secara keseluruhan siswa-siswa di SMP N 13 Padang cenderung memiliki kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri berada pada kategori sedang., (2) Secara keseluruhan Siswa-siswa di SMP N 13 Padang cenderung memiliki kecerdasan emosional dalam aspek mengelola emosi berada pada kategori sedang. (3) Secara keseluruhan Siswa-siswa di SMP N 13 Padang cenderung memiliki kecerdasan emosional dalam aspek memotivasi diri sendiri berada pada kategori sedang. (4) Secara keseluruhan Siswa-siswa di SMP N 13 Padang cenderung memiliki kecerdasan emosional dalam aspek mengenali emosi orang lain berada pada kategori sedang. (5) Secara keseluruhan Siswa-siswa di SMP N 13 Padang cenderung memiliki kecerdasan emosional dalam aspek membina hubungan yang baik dengan orang lain berada pada kategori sedang. (6) Secara keseluruhan Siswa-siswa di SMP N 13 Padang cenderung memiliki hasil belajar berada pada kategori rendah.

References

- Barseli, Mufadhal., Ahmad, R., Ifdil, I. (2018). *Hubungan Stres Akademik Siswa dengan Hasil Belajar. Indonesia Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)* 4(1), 40-47.
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Konselor*, 2(3).
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., Ardi, Z. (2018). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2),68-74.
- Karneli, Y., Firman., & Netrawati, N. (2018). *Upaya Guru BK /Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 18(2), 113-118.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., Gusri, P. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Neo Konseling*.
- Netrawati, N., Khairani, K., Karneli, Yeni., (2018). *Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja Dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Putri, N. E., Nirwana, H., Syahniar, S., (2019). *Hubungan Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Penelitian Indonesia (JPGI)* 3(2), 98-102.
- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y., (2014). *Perilaku Agresif Siswa dari Kleuarga Broken Home. Konselor*, 5(4), 238-246.
- Prayitno & Erman Amti., (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahputra, D., Syahniar, S., Marjohan, M., (2016). *Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Konselor*, 5(3), 182-193.
- Rijal, S., & Bactiar, S., (2015). *Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. Jurnal Biodukatika*, 3(20), 15-20.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I., (2018). *How to Prepare the Marriage?; The Brief Counseling Approach*.
- Yulianti, P., Sano, A., Ifdil, I., (2016). *Self Regulated Learning Siswa Dilihat dari Hasil Belajar. Indonesia Institute for Counseling, Education and Therapy (ICCET)*, 2(1), 98-102.
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). *Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil BelajarMahasiswa. Konselor*, 6(1), 18-23.